

PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN QUR'ANI PADA VARIAN PESANTREN TERINTEGRASI

Badrut Tamam

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
badruttamam@uinsi.ac.id

Moh. Isomuddin

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
moh.isomuddin@gmail.com

Istifadah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
isti68rosyadi@gmail.com

Akhmad Muadin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Muadahmad18@gmail.com

Lailatul Usriyah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
lailatulusriyah1978@gmail.com

Abstract: Leadership in the organization is necessary. The leadership of a person who has a leadership spirit allows the direction and goals of the organization to be oriented in accordance with the vision and mission. Leadership in the integrated pesantren variant is no exception. The spirit of leadership today in social organizations and educational institutions expects leadership that can provide feedback or a positive impact on the pattern of organizational development, especially in educational institutions. As reflected in the variant of the integrated pesantren, namely Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember. This research is to reveal how the perspective of Quranic leadership in the variant of integrated pesantren. The focus of the research uses the analytical knife

of Cn Cooley's theory as well as several relevant theories. This type of research uses case studies. Data mining through observation, interviews, and documentation was then analyzed using the steps as presented by Miles and Huberman, namely condensation, display, conclusion, and verification. Based on the analysis, it was found that the Qur'anic leadership perspective in the integrated pesantren variant implements the values in the Qur'an and Hadith. These values are categorized under the principles of Amanah, Khidmah, and Barokah.

Keywords: Qur'anic Leadership, Integrated Islamic Boarding School

Abstrak: Kepemimpinan dalam organisasi mutlak diperlukan. Kepemimpinan seorang yang mempunyai jiwa pemimpin memungkinkan arah dan tujuan organisasi berorientasi sesuai dengan visi dan misi. Kepemimpinan dalam varian pesantren terintegrasi tidak terkecuali. Ruh kepemimpinan dewasa ini dalam organisasi sosial dan lembaga pendidikan mengharapkan kepemimpinan yang dapat memberikan *feedback* atau dampak positif terhadap pola pengembangan organisasi khususnya lembaga pendidikan. Sebagaimana tercermin dalam varian pesantren terintegrasi yakni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember. Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana perspektif kepemimpinan Qur'ani pada varian pesantren terintegrasi. Fokus penelitian menggunakan pisau analisis teori Cn. Cooley serta beberapa teori yang relevan. Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berikutnya dianalisis menggunakan langkah sebagaimana disampaikan Miles and Huberman yakni kondensasi, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa perspektif kepemimpinan Qur'ani pada varian pesantren terintegrasi mengimplementasikan nilai-nilai dalam Alquran dan Hadist. Nilai-nilai tersebut dikategorisasi dalam prinsip Amanah, Khidmah dan Barokah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Qur'ani, Pesantren Terintegrasi

PENDAHULUAN

Dalam suatu organisasi, baik organisasi kemasyarakatan juga organisasi sosial, tidak terkecuali organisasi pada bidang pendidikan, faktor pemimpin amatlah dibutuhkan. Lantaran pemimpin diibaratkan menjadi seseorang kondektur pemegang kendali maju mundurnya suatu sebuah kendaraan transportasi. Sebuah organisasi bila dikelola pemimpin yang baik, maka organisasi tadi akan bisa meraih kesuksesan saat menjalankan visi & misi lembaga. Lantaran menggunakan adanya pemimpin yang baik, maka masyarakat organisasi akan setia mendukung laju organisasi saat mewujudkan tujuan bersama dalam meraih visi misi lembaga. Sebaliknya sebuah organisasi akan jalan ditempat bila dipimpin seseorang yang tidak kredibel, otoriter dan acuh. Kemampuannya memiliki kecenderungan tidak dipatuhi masyarakat organisasinya¹.

Begitu pula di lembaga pendidikan. Kepemimpinan pendidikan adalah keterampilan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan dan menggerakkan orang lain yang terlibat dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan, agar kegiatan yang dilakukan mencapai tujuan secara lebih efektif².

Salah satu keterampilan khusus yang setidaknya dimiliki pemimpin adalah pemikiran strategis, termasuk arahan jangka panjang, kreatifitas, dan dapat membaca peluang atau mengamati lingkungan eksternal³. Terlepas dari keterampilan khusus yang dimiliki manajer. Bimbingan pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an adalah dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan

¹ Hurriyati Alma, B., R., *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

² Faules Pace, W. D.F., *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

³ Badrut Tamam dan Akhmad Muadin, "Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (10 Juni 2019): 13–21, <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3521>.

mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan dan menggerakkan orang lain yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan.

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup, sumber hukum⁴, dan sumber informasi pertama dan terpenting. Untuk itu, kehadiran hadis sebagai sumber pendidikan kedua membantu menjelaskan universalitas Al-Qur'an.

Al-Qur'an dan hadits diyakini mengandung prinsip-prinsip dasar yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Tafsir Al-Qur'an dan hadits diharapkan menjadi pondasi dasar dan terpenting dalam melakukan segala kebijakan. Sebab, di satu sisi wahyu dan kenabian sudah berakhir, dan di sisi lain, situasi zaman terus berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dan bimbingan mendasar yang benar kepada manusia mutlak diperlukan.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sehingga keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi interpersonal yang lebih luas prinsip manajemen sangat diperlukan demi efektifitas dan feedback yang memenuhi harapan organisasi⁵. Yang pasti, Al-Qur'an dan Hadits menjadi acuan dan visi hidup dalam aspek kehidupan Islam seperti kepemimpinan.

Di era industri sekarang ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan pendidikan. Dimana kepemimpinan memiliki kemampuan untuk menggerakkan,

⁴ Badrut Tamam, Robiah Al-Adawiyah, dan Akhmad Muadin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas," *FENOMENA* 9, no. 1 (2017): 67-82.

⁵ Endri Julianto, "Kepemimpinan Spiritual Pada Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam Malang)," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (18 Maret 2016), <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3245>.

mengkoordinasi dan memfasilitasi pendidikan yang akan diterapkan dalam pembangunan pendidikan⁶. Dalam arti, kepemimpinan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.

Kajian terdahulu pernah dilakukan oleh Mohammad bin Abdullah dan Akhmad Shunhaji⁷ melalui jurnalnya yang berjudul *paradigm pendidikan revolusi mental qur'ani* yang mengkaji tentang paradigma pendidikan revolusi mental qur'ani. Paradigma pendidikan revolusi mental qur'ani adalah paradigma pendidikan berdasarkan Alquran. Inti dari Revolusi Mental adalah perubahan mendasar pada pola pikir dan sikap kejiwaan manusia, sebagai prasyarat bagi perwujudan karakter yang bisa membuat manusia berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Mental Qur'ani yang dimaksud dalam tulisan ini adalah akhlak. Salah satu yang ingin dicapai dalam pendidikan mental Qur'ani adalah profil manusia paripurna yang merupakan level tertinggi dalam capaian pendidikan mental tersebut, karena cakupannya sekaligus melingkupi keimanan dan keislaman.

Kemudian kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh⁸ dengan judul artikelnya *Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai dalam Hubungan Atasan dan Bawahan*. Artikel ini menyebutkan bahwa

⁶ Badrut Tamam, "Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah," *Misykat Al-Anwar* 29, no. 2 (2018): 257189, <https://doi.org/10.31904/ma.v29i2.2855>.

⁷ Akhmad Shunhaji Mohammed Bin Abdullah, "Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur'ani" Vol 3 No. 2 (2021), <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.226>.

⁸ Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh, "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan," *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 234-55, <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v8i2.2411>.

Kharisma kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat memberikan dampak di masyarakat. Dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, kharisma yang diperoleh dari seorang kyai tertentu, seperti postur tubuh yang bersahaja, suara yang kuat dan mata yang penuh harmoni, serta hubungan silsilah dengan kyai sepuh. Melalui kemampuan penguasaan ilmu agama yang disertai akhlak dan taqwa, serta loyalitas untuk menghidupi masyarakat. Dalam dinamika pesantren, gelar kyai dikaitkan dengan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam atau menjadi pemimpin sebuah lembaga seperti pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, transformasi yang merepresentasikan identitas kepemimpinan kyai dalam hubungan antara atasan dan bawahan kini mulai terkikis seiring dengan transformasi globalisasi di dunia pesantren.

Perubahan moral dalam hubungan antara atasan dan bawahan ditunjukkan dalam bentuk transisi kepemimpinan yang tercermin dalam cara kyai membimbing bawahannya dengan tidak menggunakan tangan kanannya sebagai penunjuk jalan. Lain juga digambarkan dalam perilaku seorang kyai yang dengan sengaja memberi perintah kepada bawahannya dengan suara tinggi untuk membentuk perintah tersebut.

Selanjutnya penelitian oleh Haris Munandar⁹ dari UIN Ar Raniry Banda Aceh yang menuliskan hasil penelitiannya dengan judul kepemimpinan dalam perspektif Alquran yang mengemukakan bahwa Manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh karena itu manusia tidak lepas dari peran kepemimpinannya, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam semua upaya pembinaan. Menguraikan arti dan sifat kepemimpinan, kepemimpinan sejati memiliki dimensi yang sangat luas dan

⁹ Haris Munandar, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al Mabhats* 2, no. 2 (20 Desember 2017): 107-30.

merupakan proses yang mencakup banyak aktor yang berbeda dan saling mempengaruhi. Kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi dan membimbing orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. Dalam rangka mewujudkan harapan masyarakat akan munculnya sosok muslimah yang cakap dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dalam karya membangun negara yang terhormat, kaya dan kuat, tampaknya jalan masih panjang. Untuk alasan ini, penting untuk mengetahui apa kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an. maka kalimat tersebut mengacu pada Q.S. Al Anbiya` : 73¹⁰, Q.S. Al Baqarah: 124, Q.S. Shaad: 26, Q.S. AnNisa: 59 dan Q.S. AnNisa: 83. Ayat tersebut terdiri dari ayat Makkiyah yang artinya diturunkan di kota Mekah dan ayat madaniah yang artinya diturunkan di kota Madinah. Untuk mengetahui isi ayat tersebut, dicari asbabun nuzul dan tafsir ayatnya melalui kitab tafsir serta menemukan persamaan dan hubungan antar ayat.

Maka dari hasil analisis ayat tersebut diketahui bahwa kandungan ayat tersebut adalah yang merupakan karakter pemimpin. Dari ayat tersebut didapatkan karakter pemimpin yang setia, amanah, adil, dan kerasulan dalam kondisi yang ketat.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh A. Adibudin Al Halim dari Universitas NU Al Ghazali Cilacap yang menyebutkan Kepemimpinan dalam Islam merupakan wacana yang selalu menarik untuk dibahas. Wacana kepemimpinan dalam Islam masih bertahan dan berkembang, tepatnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Wacana kepemimpinan ini bermula karena tidak ada lagi rasul atau nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi Muhammad wafat, berdasarkan fakta sejarah Islam, umat Islam terbelah oleh kontroversi kepemimpinan dalam Islam, terutama mengenai proses pemilihan pemimpin Islam dan siapa yang berhak. Juga, kepemimpinan

¹⁰ RI Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Indonesia: PT Syaamil, 2004).

seharusnya menjadi misi. Karena itu, dalam bentuk dan ukuran apa pun, pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. Segala tindakan yang dilakukan mengandung akibat dari tanggung jawab, serta kesediaan untuk menerima hukuman atas kelalaian atau kelalaian yang dapat berakibat fatal.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa kemiripan dan perbedaan yang cukup signifikan ketika menyandingkan perspektif kepemimpinan qurani dengan varian pesantren terintegrasi sebagaimana dikategorisasi oleh Undang-undang No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren.

Dalam Undang-undang Pesantren pada pasal 5 ayat 1 ditemukan pemahaman adanya tiga kategorisasi varian pesantren di Indonesia antaranya pesantren salaf yang mana pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning dan basis keilmuan santrinya hanya dengan pendidikan kitab klasik. Kemudian pesantren terintegrasi di mana pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. jadi pesantren varian ini basis keilmuan santrinya yakni mengintegrasikan khasanah keilmuan Islam dengan mengintegrasikannya dengan sekolah umum. kemudian pesantren ashriyah yakni pesantren dengan penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Pesantren sebagaimana UU 18 Tahun 2019 memiliki kriteria minimal yakni adanya kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama santri, masjid dan atau musolla tempat salat santri, kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.¹¹

Beberapa titik persamaan terletak pada bahwa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas lahir dengan perspektif qurani. Dan perbedaan cukup signifikan diketahui saat

¹¹ Maulana Arif Setyawan, "UU Pesantren: Local Genius Dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (15 Juli 2019): 19-40, <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>.

peneliti menyandingkan antara perspektif kepemimpinan qurani dengan varian pesantren terintegratif.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan kontribusi pentingnya pengetahuan tentang kepemimpinan bagi kepemimpinan qurani yang diimplementasi secara massif di pesantren bervariasi terintegrasi yang tumbuh subur di tanah air Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut maka penelitian ini berusaha menganalisis Perspektif Kepemimpinan Qur'ani pada Varian Pesantren Terintegratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada varian pesantren terintegratif seperti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember mengungkapkan bahwa Perspektif Kepemimpinan Qur'ani yang diimplementasikan sedari awal berdirinya pondok mengadopsi model AKB (Amanah, Khidmah dan Barokah). Sebagaimana dipaparkan melalui pembahasan di bawah ini.

Bagi C.N Cooley¹², pemimpin adalah jantung dari sebuah organisasi dan lembaga. Pemimpin adalah person yang mengendalikan organisasi sehingga keberadaannya mutlak diperlukan. Untuk itu, seorang pemimpin memiliki kriteria minimal seperti memiliki kredibilitas dalam kemampuannya memimpin. Dalam setiap kelompok, seorang pemimpin harus memiliki pengaruh, antara lain: Satu, Kekuasaan eksekutif (pelaksana), yaitu pengaruh yang dapat menimbulkan daya tarik dan kekuasaan untuk mengatur anggota kelompok atau mengatur orang lain. dua. Kekuasaan legislatif (membuat undang-undang) adalah pengaruh untuk mengatur hubungan antar kelompok.

¹² Eddy Madiono Sutanto dan Budhi Stiawan, "Peranan Gaya Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Upaya Meningkatkan Semangat Dan Kegairahan Kerja Karyawan Di Toserba Sinar Mas Sidoarjo," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2000): 29-43, <https://doi.org/10.9744/jmk.2.2.pp>.

dibandingkan dengan Kekuasaan pengambilan keputusan, yaitu pengaruh untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam penerapan hukum.

Setiap pemimpin dituntut memiliki kriteria bertanggung jawab mengingat tingkat kepemimpinan juga bervariasi dari beberapa aspeknya. Sejauh mana kemampuan ini merupakan sunatullah yang mungkin berkaitan dengan lingkungan dan genetic atau keturunan. Mengenai perbedaan potensi dalam diri manusia, Allah berfirman dalam surat Azzuhruf ayat 32 sebagai berikut:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan kebahagiaan mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”¹³

Kepemimpinan dalam Islam membutuhkan orang yang tepat di posisi yang tepat. Orang yang tepat adalah yang terbaik atau ashlah. Menemukan orang yang tepat biasanya dilakukan dengan mengenal profil lengkap suatu posisi. Jabatan selalu membutuhkan orang-orang yang memenuhi persyaratan jabatan yang diinginkan. Selain meneliti profil pekerjaan, orang terbaik untuk posisi tersebut juga dapat diperoleh melalui mekanisme yang mengarah pada pemilihan yang tepat, termasuk memilih semua orang yang tepat.

¹³ Q.S az-Zuhruf ayat 32.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan ini adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) do’a. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”¹⁴

Kepemimpinan pendidikan, menurut Dirawat¹⁵ adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

Kepemimpinan dalam pendidikan hakikatnya melibatkan banyak stakeholder yang sangat berperan penting dalam kelangsungan proses pengembangan kualitas pendidikan, diantaranya : Kepala madrasah: Kepala Sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kedua, Kepala Sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.

Asatidz: ustadz atau guru adalah pemimpin yang menentukan kondisi kenyamanan proses belajar mengajar di

¹⁴ Q.S Ibrahim ayat 39

¹⁵ Eryul Mufidah, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di MTs NU (Nahdlatul Ulama) Mojosari Loceret Nganjuk,” *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2018): 66-83, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v9i2.8>.

dalam kelas. Guru adalah pemimpin yang menciptakan siswa yang berkualitas.

Orangtua/Masyarakat : Orangtua adalah motivator peserta didik untuk selalu hadir dalam proses pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya tergantung kepada seorang kepala sekolah, namun lebih dari itu, setiap individu yang mempunyai komitmen untuk memimpin dan mengembangkan lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai pemimpin pendidikan baik itu lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah maupun lembaga pendidikan non formal misalnya, pondok pesantren dan lembaga bimbingan belajar.

Dapat dikatakan bahwa pemimpin pendidikan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan proses pendidikan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Meskipun membimbing kepemimpinan tidak bergantung pada satu orang atau satu individu, namun kehadiran seorang pemimpin sejati mutlak diperlukan. Kepemimpinan pendidikan memanfaatkan sumber daya dan alat yang tersedia untuk lembaga pendidikan. Sistem pendidikan mengalami kemajuan pesat yang tidak terlepas dari peran penting pemimpin, serta model, arah dan tujuan pendidikan dapat tercapai jika sistem kepemimpinan dalam pendidikan yang dimiliki dapat dikendalikan oleh seseorang yang benar-benar berpengetahuan luas di bidangnya¹⁶.

Seorang pemimpin, selain bertindak sebagai pengambil keputusan, juga dapat memainkan peran manajerial dalam suatu organisasi. Namun tentu tidak sama antara seorang pemimpin dan seorang manajer. Rivai¹⁷, menjelaskan beberapa perbedaan antara pemimpin dan manajer, yaitu: (a) Pemimpin tidak selalu hadir

¹⁶ Muhammad Charis F dkk., "Kategori Kepemimpinan Dalam Islam," *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1, no. 1 (4 Maret 2020): 171-89.

¹⁷ Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Jakarta Indonesia: PT RAJAGRAFINDO, 2015), 47.

dalam organisasi, sedangkan manajer selalu hadir dalam organisasi, baik formal maupun informal. (b) Pemimpin dapat direkomendasikan atau ditunjuk oleh anggotanya, sedangkan manajer selalu ditunjuk, (c) Pengaruh pemimpin, karena ia memiliki kapasitas pribadi yang lebih dari yang lain, sedangkan pengaruh manajer karena otoritas formal. (d) Pemimpin memikirkan organisasi secara luas dan jangka panjang, sedangkan manajer memikirkan jangka pendek dan membatasi diri pada tugas dan tanggung jawab. (e) Pemimpin secara politik terampil dalam resolusi konflik, sedangkan manajer menggunakan pendekatan formal dan legal.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain agar mereka melakukan apa yang diinginkan mereka lakukan. Dalam proses memberikan dampak, beberapa gaya kepemimpinan umum digunakan dalam dunia pendidikan. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berubah tergantung pada kondisi lingkungan atau orang-orang yang berhubungan dengannya. Seorang pemimpin yang baik dapat menjadi panutan dalam proses kepemimpinan mereka, sehingga keberhasilan seorang pemimpin tergantung pada bagaimana mereka mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan mereka.

Gaya Kepemimpinan, secara umum dapat dikategorikan menjadi, tiga gaya kepemimpinan: (a) Kepemimpinan Berbasis Sifat. Kepemimpinan Berbasis Sifat menguji temperamen dan kemampuan untuk menandai ciri-ciri pemimpin di lembaga pengajaran, (b) Gaya kepemimpinan berbasis teori perilaku. Kepemimpinan berbasis perilaku menarik perhatian pada tindakan pimpinan lembaga pendidikan dalam melakukan manajemen. (c) Gaya kepemimpinan teori kontingensi. Pendekatan kontingensi mengkaji relevansi perilaku kepemimpinan di lembaga pendidikan dengan karakteristik situasional, terutama tingkat kematangan guru dan staf.

Tipe Kepemimpinan menurut G. R. Terry¹⁸, bahwa pendapatnya membagi tipe kepemimpinan menjadi 6 bagian, yaitu: (a) Tipe kepemimpinan pribadi (*personal leadership*). Dalam sistem kepemimpinan ini, segala sesuatu tindakan itu dilakukan dengan mengadakan kontak pribadi. Petunjuk itu dilakukan secara lisan atau langsung dilakukan secara pribadi oleh pemimpin yang bersangkutan. (b) Tipe kepemimpinan non pribadi (*non personal leadership*). Segala sesuatu kebijaksanaan yang dilaksanakan melalui bawahanbawahan atau media non pribadi baik rencana atau perintah juga pengawasan. (c) Tipe kepemimpinan otoriter (*autoritarian leadership*). Pemimpin otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturanperaturan yang berlaku secara ketat dan instruksiinstruksinya harus ditaati. (d) Tipe kepemimpinan demokratis (*democratis leadership*)¹⁹. Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersamasama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab, maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan. (e) Pemimpin Orang Tua. Kepemimpinan ini dicirikan oleh pengaruh ayah dalam hubungan pemimpin-kelompok. Tujuannya adalah untuk melindungi dan memberikan arahan kebabakan kepada anak-anaknya. (f) kepemimpinan berbasis bakat (pemimpin asli). Selalu berasal dari kelompok-kelompok tidak resmi di mana mereka dapat berlatih dengan sistem kompetitif, sehingga mereka dapat menyebabkan

¹⁸ George R. Terry dan Richard D. Irwin, "Principles of Management" (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown: Ontario, 1977).

¹⁹ Badrut Tamam dan Hariyanto Hariyanto, "Konsepsi Dan Internalisasi Nilai Power And Authority Dalam Pendidikan Pesantren," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (29 Desember 2021): 181-94, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1313>.

kelompok terkait dan sering muncul pemimpin dengan kelemahan antara orang-orang ini berada di bidang keahlian yang mereka ikuti.

Di antara banyak jenis pemimpin, kepenuhan kepemimpinan di dunia pendidikan cenderung sebagai pemimpin demokrasi, yang disebabkan oleh jenis pemimpin demokrasi yang mampu mewakili dan mengakomodasi semua aspek yang diperlukan. Di dunia pendidikan para pemimpin dalam kemitraan dengan unsur-unsur pendidikan ditautkan, seperti guru, staf administrasi, komite pesantren, pengawas dan pesantren lain yang dapat bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan

Kepemimpinan pedagogis dalam perspektif Alquran seperti diketahui bahwa para pemimpin pendidikan adalah kemungkinan dan proses pengaruh, koordinasi dan pergerakan orang lain dengan hubungan dengan pengembangan pendidikan dari pendidikan sehingga kegiatan implementasi dapat lebih efisien dan efektif dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam organisasi pendidikan Islam, seorang pemimpin tidak bebas dari aturan, instruksi, dan contoh yang diidentifikasi oleh Alquran. Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah pemimpin yang dapat menggerakkan lembaga pendidikan yang mengesankan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian.

Konsep Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an dapat diambil dari pengertian pemimpin itu sendiri. Dalam bahasa Arab, banyak konsep yang menjelaskan arti kepemimpinan, *pertama*, kata ar-ra'is berasal dari roasa, yarusu, roasan, wa riasatan yang berarti "mengepalai", "mengetuai" dan "memimpin." Kata ro'isu dan ru'saa'a berarti "kepala", "Ketua" pemimpin. Sedangkan kata riasah berarti "Kekuatan", "Jabatan ketua," dan "Kepemimpinan".⁸ *Kedua*, pemimpin juga disebut al-Amir yang berarti "memerintah" dan "menguasai". *Ketiga*, pemimpin juga disebut

dengan al-Qad'id yang artinya "menuntun" dan "memimpin". Sedangkan kata qiyaadah berarti "pimpinan", dan "tempat pemimpin/komandan.

Bentuk-bentuk kepemimpinan dalam Al-Qur'an: Khalifah. Kata Khalifah secara bahasa berasal dari Kholaf, Yakhlufu, Kholfan, wakhilaafan artinya mengganti atau memberi ganti, sedangkan al-khilafah berarti penggantian atau kekhalifahan.¹⁰ Menurut al-Mawardi²⁰, *Khilafah* dan sistem pemerintahan Islam adalah dua ungkapan yang berbeda, tapi substansinya sama. Disebut sistem pemerintahan Islam karena orientasinya untuk mewujudkan syariat Islam. Pemerintahan ini dipimpin seorang Khalifah yang berarti "pengganti" atau "penerus". Sebab, Khalifah sebagai pengganti Rasulullah saw. dalam memikul tanggung jawab menjaga agama dan mengatur dunia. Oleh karena itu, sistem pemerintahan ini lazim disebut Khilafah.¹¹ misalnya pada Nabi Adam. Ayat yang menunjukkan tentang Khalifah terdapat pada (QS Al-Baqarah (2) : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

²⁰ Rashda Diana, "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam," *TSAQAFAH* 13, no. 1 (31 Mei 2017): 157, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.981>.

Imam, Ibnu Manzur²¹ menjelaskan kata “Imam” berarti setiap orang yang diikuti oleh satu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun jalan yang sesat (QS. Al-Isra` ayat 71), Imam juga berarti “misal” (contoh/teladan). Dalam Al-Qur’an kata *imam* terulang sebanyak 7 kali atau kata *aimmah* terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur’an mempunyai beberapa arti yaitu, *nabi, pedoman, kitab/buku/ teks, jalan lurus, dan pemimpin* (Al-Munawar, 2002:197) Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah imam antara lain:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami *imam* bagi orang-orang yang bertakwa (Al-Furqan (25) : 74)²².

Wali. Wali berasal dari kata waliya walyan wa wilaayatan yang artinya dekat dengan, mengikuti dengan tanpa batas, tanpa terpisah, menguasai, mengurus, memerintah, mencintai, dan menolong. Sedangkan kata Waliyyu jamaknya Auliyaak berarti yang mencintai, teman, sahabat, yang menolong, orang yang mengurus perkara seseorang atau wali, sementara waliyyu jamaknya wulaatun berarti penguasa.

Wali berarti juga pemimpin yang bisa menjadi teman akrab, sahabat, penolong serta pengurus (penanggung jawab) perkara seseorang, misalnya orang tua sebagai wali bagi anaknya. hal ini termaktub dalam Al-Qur`an surat. Ali Imron 3.28.

²¹ Masniati Masniati, “Kepemimpinan Dalam Islam | Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam,” 27 Mei 2017, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/view/2634>.

²² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahan*.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّبِعُوا مِنْهُمْ تَفَاهَةً وَيُجَدِّدْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).”

Ulil Amri. Istilah Ulil Amri terdiri dari dua kata, yaitu “ulu” artinya “pemilik” dan “Al-Amr” artinya “perintah” atau “urusan”. Jika kedua kata digabungkan maka artinya “pemilik kekuasaan” Pemilik kekuasaan bisa bermakna Imam dan *Ahli al Bait*, bisa juga bermakna para penyeru kejalan kebaikan dan pencegah kejalan kemungkara, bisa juga bermakna *fuqaha* dan ilmuan agama yang taat kepada Allah SWT.¹³ Pemimpin yang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk memerintah dan mengurus urusan umat, misalnya Presiden, Gubernur, Bupati dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an kata Ulil Amri terdapat dalam QS. AN-Nisa` (4) ayat 59 dan 83. Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah amr, ayat-ayat yang menunjukkan istilah uli-al-Amri dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali, diantaranya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (An Nisa' (4) : 59)²³.

Ra`in. Kata Ra`in berasal dari kata ra`a, yar`a, ra`yan, wari`aya, wa mar`a yang artinya merumput, menggembalakan, gatal, memimpin, mengatur, menjaga, memelihara, mempertimbangkan, dan mengamat-amati.¹⁴ Ra`in disini bermakna pemimpin yang berperan sebagai pengelola (manager) yang dapat dimintai pertanggung jawaban. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur`an surat Al-qasas ayat 23.

Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.

Qawwam. Kata Qawwam berasal dari kata qaama, yaquumu, qouman, waqiyaman, waqoma yang berarti berdiri, bangkit, berdiri tegak, naik, bangun, menguasai, bertanggung jawab atas, mengurus, dan lain sebagainya.¹⁵ Dalam hal ini Qawwam bermakna sebagai pemimpin yang berperan sebagai pelindung dan pertanggung jawab serta penolong bagi orang-orang lemah. Kata Qawwam ini terdapat pada QS.An-Nisa` ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ

²³ Departemen Agama.

نُشَوْرُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”²⁴.

Sultan. Kata Sultan dalam kamus al-munawir berasal dari kata saltona rajulu yang berarti “mengangkat sebagai sultan” berarti sultan, pemerintah, kekuasaan, pengaruh, dalil/hujjah, dan omong kosong (perkara yang batil)

Malik. Abu al-Qasim al-Qusyairi (dalam Khairunnas Jamal dan Kadarusman, 2014) bahwa kata *Malik* memiliki arti kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malaka-yamliku* yang artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu.¹⁷ Jadi, al-Malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam pemerintahan. Al-Malik berarti setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan.

Za`im. Pemimpin dalam bahasa arab juga disebut Za`im. Kata ini berasal dari za`am,yaz`amu,za`man yang artinya “berdalih”, dan “berkata”, “ menanggung/ menjamin”, “menguasai/ memerintah”, dan “menduga/ mengira”.¹⁸

²⁴ Departemen Agama.

Kata za'im dapat diartikan sebagai pemimpin yang berperan sebagai penjamin dan penanggung jawab, misalnya pemimpin yang memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan bagi anggota organisasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan, diketahui perspektif kepemimpinan Qur'ani pada varian pesantren terintegrasi dapat dijelaskan bahwa pertama, berdasarkan analisis ditemukan bahwa perspektif kepemimpinan Qur'ani pada varian pesantren terintegrasi mengimplementasikan nilai-nilai dalam Alquran dan Hadist. Nilai-nilai tersebut dikategorisasi dalam prinsip Amanah, Khidmah dan Barokah

REFERENSI

- Alma, B., Hurriyati, R. *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Departemen Agama, RI. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Indonesia: PT Syaamil, 2004.
- Diana, Rashda. "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam." *TSAQAFAH* 13, no. 1 (31 Mei 2017): 157. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.981>.
- F, Muhammad Charis, Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, dan Muhammad Faza Al-Hafizd. "Kategori Kepemimpinan Dalam Islam." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (4 Maret 2020): 171-89.
- Julianto, Endri. "Kepemimpinan Spiritual Pada Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam Malang)." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (18 Maret 2016). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3245>.

- Masniati, Masniati. "Kepemimpinan Dalam Islam | Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam," 27 Mei 2017. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/view/2634>.
- Mohammed Bin Abdullah, Akhmad Shunhaji. "Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur'ani" Vol 3 No. 2 (2021). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.226>.
- Mufidah, Eryul. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di MTs NU (Nahdlatul Ulama) Mojosari Loceret Nganjuk." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2018): 66–83. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v9i2.8>.
- Munandar, Haris. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al Mabhats* 2, no. 2 (20 Desember 2017): 107–30.
- Mundiri, Akmal, dan Afidatul Bariroh. "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 234–55. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>.
- Pace, W, Faules, D.F. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- R. Terry, George, dan Richard D. Irwin. "Principles of Management." INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown: Ontario, 1977.
- Setyawan, Maulana Arif. "UU Pesantren: Local Genius Dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (15 Juli 2019): 19–40. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>.
- Sutanto, Eddy Madiono, dan Budhi Stiawan. "Peranan Gaya Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Upaya Meningkatkan

- Semangat Dan Kegairahan Kerja Karyawan Di Toserba Sinar Mas Sidoarjo." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2000): 29–43. <https://doi.org/10.9744/jmk.2.2.pp>.
- Tamam, Badrut. "Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah." *Misykat Al-Anwar* 29, no. 2 (2018): 257189. <https://doi.org/10.31904/ma.v29i2.2855>.
- Tamam, Badrut, Robiah Al-Adawiyah, dan Akhmad Muadin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas." *FENOMENA* 9, no. 1 (2017): 67–82.
- Tamam, Badrut, dan Hariyanto Hariyanto. "Konsepsi Dan Internalisasi Nilai Power And Authority Dalam Pendidikan Pesantren." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (29 Desember 2021): 181–94. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1313>.
- Tamam, Badrut, dan Akhmad Muadin. "Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (10 Juni 2019): 13–21. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3521>.
- Zainal, Veithzal Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta Indonesia: PT Rajagrafindo, 2015

